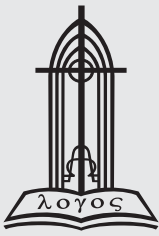


Pillar

82

Mei 2010



Daftar Isi

Niat dan Kuasa Pelayanan Part 3.....	1
Meja Redaksi	2
Pokok Doa.....	5
Living in Calvin's Epistemology.....	6
Liputan KKR Regional.....	7
Calvin's Epistemology.....	8
TKB.....	9
How Do We Reckon.....	10
Epistemologi Kristen.....	13
Let's Take Time To Ponder.....	15
Resensi.....	16

Niat dan Kuasa Pelayanan

Part 3

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim
Mellisa Gunawan

Redaksi Bahasa:
Lukas Yuan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Yesaya Ishak

GRII
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII
Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Ketika Yohanes Pembaptis akan dikaruniakan bagi dunia ini, malaikat diutus dengan membawa satu kalimat penting, "Dia akan mempunyai niat dan kuasa dari Elia."¹ Di dalam Kitab Suci, Elia dan Yohanes Pembaptis dikategorikan sama-sama mengembalikan hati umat kepada Bapa dan mengembalikan hati Bapa kepada anak-anaknya. Kedua orang ini sama-sama memiliki kesuksesan yang luar biasa, seorang di dalam Perjanjian Lama dan seorang di dalam Perjanjian Baru untuk membangkitkan kebangunan rohani seluruh bangsa agar kembali kepada Tuhan.

Tema kita adalah "Niat (Semangat) dan Kuasa". Saya melihat dua hal ini hilang dari pelayanan kekristenan di abad ke-20. Niat berada dalam lingkup keinginan. Keinginan, perasaan, dan pikiran adalah tiga unsur pembentuk sesuatu yang disebut pribadi. Unsur pertama adalah pikiran (rasio) lalu kedua, emosi, dan ketiga, kemauan/keinginan. Rasio menyebabkan kita bisa menganalisis, berpikir, mengingat, menyelidiki, merenung, dan berimajinasi. Rasio berkaitan erat dengan pengertian. Emosi mengakibatkan kita bisa senang, susah, marah, benci, dan bisa memiliki api perjuangan, karena ada suatu dorongan kuat untuk menuju kepada apa yang kita benci atau kita cintai. Kemauan menentukan arah hidup kita dari apa yang kita pikirkan, kita cintai, kita senang.

Jika kita memiliki ketiga unsur tersebut dengan stabil dan seimbang maka hidup kita akan sehat. Jika kita mempunyai rasio kuat tetapi emosi lemah; atau emosi kuat tetapi kemauan lemah; atau emosi kuat tetapi rasio lemah, dan seterusnya, akan membuat orang tidak bisa hidup dengan baik. Theologi Reformed ingin kita memikirkan firman Tuhan dengan baik dan seimbang. Iman Reformed ingin kita menjadi orang intelektual yang rasional, tetapi tidak jatuh ke Rasionalisme. Kita tidak menyembah rasio. Rasio harus ditaklukkan ke bawah Firman yang diwahyukan oleh Tuhan, barulah rasio itu berarah benar. Di Regent College, Vancouver, saya berkhotbah, "Kamu theolog-theolog Barat selalu menaruh theologi di dalam kulkas. Sekarang demi nama Tuhan, saya harap kalian mengeluarkan theologi yang dingin itu dan membuatnya panas." Kita dipanggil menjadi orang yang mengubah dunia, kita harus mempunyai api. Oleh karena itu, otak, emosi, kemauan, ketiga hal ini harus menjadi satu garis, disinkronkan, diimbangkan agar kita mempunyai kekuatan untuk menampilkan sesuatu, untuk menarik perhatian orang lain. Jika kebaktian kita dingin, orang tidak ingin datang. Orang tertarik pertama-tama karena ada kehangatan, ada api. Banyak orang Protestan setelah lulus sekolah theologi semakin dingin dan mati. Saya sudah berkhotbah tentang "Pengudusan Emosi" tetapi belum berbicara

Berita Seputar GRII

Institut Reformed membuka pendaftaran mahasiswa baru untuk program S.Th., M.Div., M.C.S., M.A. in Evangelism dan S.Mus.G. Formulir pendaftaran bisa didapatkan di Sekretariat Institut Reformed dan diserahkan kembali beserta berkas-berkasnya paling lambat hari Rabu, 12 Mei 2010. Ujian penerimaan mahasiswa baru akan dilaksanakan pada hari Kamis, 27 Mei 2010. Untuk informasi dapat menghubungi: Sdri. Evalina di (021) 651-3815.

tentang Pengudusan Rasio dan Pengudusan Kehendak. Niat, api, dan perjuangan perlu dikuduskan. Di seluruh dunia saya belum menemukan buku dan tema ini dibahas dengan tuntas.

Alkitab mengatakan, “Anak yang dilahirkan, yaitu Yohanes, akan seperti Elia, mempunyai niat dari Elia, mempunyai kuasa seperti Elia.” Doktrin sangat penting, tetapi Yohanes Pembaptis bukan hanya memiliki doktrin, melainkan juga mempunyai niat dan kuasa. Alkitab menunjukkan kepada kita bahwa orang-orang yang dipakai Tuhan dan memiliki massa yang besar memiliki unsur niat dan kuasa ini.

Niat itu ada di mana? Apakah niat itu ada di dalam hatimu? Ketika saya baru bertobat di usia 17 tahun, belum banyak mengerti theologi dan belum tahu bagaimana berkhotbah, tetapi karena kerinduan memberitakan Injil pada anak-anak, maka saya kumpulkan anak-anak untuk mendengar saya berkhotbah. Di situ saya belajar bagaimana membuat mereka agar tidak pergi meninggalkan saya. Saya harus membuat mereka terus tertarik. Ketika saya berkhotbah, saya tidak mengizinkan satu detik pun setan masuk dan ambil bagian, saya tidak mengizinkan satu detik pun pikiran lain masuk dan mengganggu. Akibatnya, pendengar terus dipimpin untuk mendengar firman Tuhan sampai pada waktu panggilan untuk menerima Tuhan. Niat ingin orang mendengar firman tanpa diganggu itu begitu kuat. Ketika muda, saya berkhotbah tanpa gelar, tanpa pengalaman, yang ada adalah niat yang kuat untuk mau dipakai Tuhan. Ketika orang memuji, saya

merasa senang, tetapi saya langsung ditegur oleh Roh Kudus. Saya minta ampun karena mau mencuri kemuliaan Tuhan. Maka, saya harus mati terhadap semua pujian.

Di dalam Perjanjian Lama ada seorang bernama Elia, di dalam Perjanjian Baru ada Yohanes Pembaptis. Elia berbeda dari Yesaya. Yesaya berasal dari keluarga bangsawan, kaya, dan berkedudukan tinggi. Elia berasal dari desa kecil bernama Tisbe (1Raj. 17:1), tidak ada reputasi orang tua, posisi keluarga, maupun kebanggaan pribadi. Tetapi Tuhan bisa memakainya begitu luar biasa. Elia begitu berani dalam pelayanannya karena dia begitu dekat dengan Tuhan. Kini di Indonesia perlu orang-orang yang memiliki niat seperti Elia. Elia begitu melihat takhta Tuhan sehingga ia sama sekali tidak peduli dengan takhta politik atau takhta lainnya. Yohanes Pembaptis juga demikian. Banyak orang berpikir bahwa jadi pendeta adalah hal yang hina dan berjuang untuk takhta Tuhan adalah hal yang sia-sia. Tetapi bagi saya tidak. Elia dan Yohanes Pembaptis menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang memiliki niat begitu kuat, berjuang demi takhta Tuhan. Dahulu ada seorang profesor musik berkata kepada saya, “Kemarilah, saya akan jadikan kamu penyanyi terkenal. Dulu saya pernah ingin jadi pengkhotbah, tapi sekarang saya jadi musisi terkenal.” Saya menjawab, “Saya dulu ingin jadi musisi terkenal, tetapi sekarang saya pengkhotbah.” Yang berniat jadi orang kaya banyak, yang berniat jadi presiden banyak, yang berniat cari kedudukan banyak. Yang berniat untuk Kerajaan Tuhan, yang berniat untuk sungguh-sungguh memuliakan Tuhan

sedikit sekali. Tapi malaikat berkata, “Yang akan engkau lahirkan akan memiliki roh (keinginan) dan kuasa seperti Elia.” Di dalam Perjanjian Lama, Elia adalah orang yang paling tersendiri, yang paling tidak dimengerti, dan mempunyai begitu banyak musuh. Tetapi dia telah mengakibatkan kebangunan suatu bangsa. Itu terjadi karena dia bersandar penuh kepada Tuhan. Dia hidup bersandar kepada Tuhan bukan kepada orang, dia hidup beriman kepada Tuhan. Saya boleh pakai pakaian yang paling sederhana, makan makanan yang paling murah, tetapi saya tidak boleh berkompromi dan tidak taat kepada Tuhan. Tuhan perintahkan ke mana, saya ke sana. Di sana bagaimana susah pun, saya tetap taat.

Setelah selesai pengujian, Tuhan berkata, “Pergi ke seorang janda.” Jika saya diberi perintah seperti ini, saya enggan sekali karena khawatir nanti disangka saya berbuat yang tidak baik dengan janda tersebut. Terkadang Tuhan memberi perintah yang tidak lazim dan engkau tetap harus menjalankannya. Elia berkata, “Saya mau menginap di sini.” Kalau sekarang ada pendeta mau menginap di rumah saya, saya harus menguji dia apakah benar dia pendeta atau pendusta. Bukan saja Elia tinggal di rumah janda itu, tetapi ia juga minta diberi makan. Janda itu berkata kepada Elia, “Aku dan anakku dalam bahaya kelaparan. Aku tidak punya uang dan suamiku sudah mati, sisa satu anak dan anak ini perlu sekali makanan.” Janda ini hanya memiliki sedikit minyak dan sedikit tepung. Jika itu dijadikan roti maka itulah makanan terakhir bagi janda dan anaknya setelah itu mereka akan mati

Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca Pillar yang setia,

Mungkin hanya sebagian kecil dari kita yang pernah memikirkan dengan seksama tentang apa *sih* hubungannya epistemologi dengan kehidupan kita sehari-hari. Apakah karena tidak tahu, tidak penting atukah tidak peduli? Bacalah setiap artikel di edisi ini dengan seksama, maka kita semua akan sadar bahwa setiap aspek hidup kita termasuk yang kita anggap remeh dan rutin seperti makan, minum, dan belajar terkait dengan kehendak Tuhan dalam hidup kita.

Baca dan renungkanlah! Terlalu sibuk untuk merenung? Maka, berdoalah dahulu seperti saran dari resensi buku di edisi ini.

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

kelaparan. Sekarang roti terakhir ini diminta oleh hamba Tuhan. Janda ini adalah seorang yang mengutamakan Tuhan dan mengutamakan orang lain. Hari ini orang Kristen semacam ini sangat sedikit. Ia berpikir bahwa dia dan anaknya tidak apa tidak makan, asal hamba Tuhan itu bisa makan dan hidup. Ia lebih mengutamakan pekerjaan Tuhan. Namun, hal ini tidak berarti memberikan hak kepada para pendeta untuk minta diutamakan. Elia diperlakukan seperti ini karena sebuah perintah khusus, bukan karena keinginan dirinya sendiri. Namun setelah itu, ternyata minyak dan tepung itu tidak habis. Tuhan Allah memelihara janda dan anaknya melalui Elia. Ini membuktikan bahwa Allah kita adalah Allah yang hidup. Ia senantiasa bekerja dan Ia tidak meninggalkan anak-anak-Nya.

Gerakan Reformed di Indonesia memerlukan mujizat. Mujizat apa? Mujizat orang berniat, berniat membangkitkan Gerakan Reformed, dan yang berniat harus rela berkorban. Ketika saya pertama kali memulai gerakan yang Tuhan berikan, saya harus pergi meninggalkan kota Malang walaupun di sana saya telah memiliki jaminan hidup, rumah, dan lain-lain. Saya pergi ke Jakarta, memulai Gerakan Reformed Injili ini dengan 730 hari sama sekali tidak menerima honor dan tidak mempunyai rumah. Inilah pelayanan. Ketika Tuhan memberikan perintah, tidak ada bantahan, tidak ada penolakan, yang ada hanyalah ketaatan dan kerelaan berkorban. Inilah niat untuk mau mengerjakan pekerjaan Tuhan. Niat itu disertai dengan mau sengsara, mau menderita, mau berkorban, mau menyangkal diri, mau pikul salib, mau taat pimpinan Tuhan, mau dilatih, mau diuji, mau miskin, mau berada di dalam segala situasi yang lain dari pengharapan dan yang Saudara pikirkan.

Demikian pula ketika niat untuk membawa satu zaman dari sebuah *trend* yang membawa gereja ke musik sampah untuk kembali mengerti musik yang agung dan bernilai tinggi. Saya melayani musik gerejawi selama 52 tahun. Sejak pertama hingga sekarang saya belum pernah menerima honor untuk itu dan saya belum pernah meminta kepada orang kaya untuk dibiayai. Saya membeli skor musik dengan uang saya sendiri. Ketika pertama kali mendirikan Jakarta Oratorio Society (JOS), banyak orang menertawakan mengapa ada orang yang mau menyanyikan lagu-lagu tua. Saya sangat menghargai orang-orang yang dari

pertama mencurahkan keringat, berkorban untuk menggarap musik bermutu sampai sekarang. Kita telah mementaskan lagu-lagu dari oratorio *Messiah* yang dihadiri oleh 9.100 orang dalam dua kali pagelaran. Ini belum pernah terjadi dalam sejarah musik Indonesia. Inilah hadirin terbesar dalam sebuah *performance* musik klasik di sepanjang sejarah Indonesia. Kita berjuang agar ribuan orang mengerti dan menikmati theologi yang terbaik. Kita berjuang agar ribuan orang mengerti dan menikmati musik yang terbaik. Mengapa *Symphony no. 9* dari Beethoven hanya dihadiri oleh 400 orang kalau bisa dihadiri oleh 1.000 orang? Kita harus

***Di hadapan manusia,
tidak berkompromi; di
hadapan Allah, tidak
berani membangkang.
Itulah niat pelayanan!
Itulah orang yang mau
dipakai oleh Tuhan!***

berusaha agar ribuan orang bisa mengerti theologi yang benar, etika yang benar, pendidikan yang benar, dan untuk itu perlu niat yang kuat.

Saya tidak tahu bagaimana Elia berdoa, tetapi yang saya tahu adalah Elia naik ke atas bukit dan kepalanya ditaruh di kedua pahanya (1Raj. 18:42). Elia begitu merendahkan diri dan hanya minta kehendak Tuhan yang jadi. Di hadapan Ahab, dia berdiri tegak; di hadapan Tuhan Allah, Elia berlutut. Di hadapan manusia, tidak berkompromi; di hadapan Allah, tidak berani membangkang. Itulah niat pelayanan! Itulah orang yang mau dipakai oleh Tuhan! Setelah selesai berdoa, Elia menghadap Ahab, keberaniannya sama sekali tidak dikorting. Ketika Elia menegur Ahab, isteri Ahab yang jahat ikut mendengarkan dan mengajar Ahab untuk tidak melakukan keadilan, melainkan agar memakai kuasa dengan sewenang-wenang untuk merebut tanah warisan milik orang yang tidak mau menjualnya. Ketika Ahab masuk ke dalam tanah itu dan melewati sebuah taman, ia bertemu dengan Elia. Dua orang musuh

berhadapan muka. Ini adalah momen eksistensial; saya sadar ada kamu, dan kamu sadar ada saya. Engkau nabi, saya raja. Ahab menuduh Elia sebagai penyebab Israel tidak mendapat hujan. Sebaliknya Elia menyatakan bahwa itu adalah akibat tindakan raja dan seluruh keluarganya. Elia sama sekali tidak takut menghadapi Ahab. Bagi Elia, Tuhan itulah Penguasa sejati dan aku melayani Dia. Niat pelayanan seperti ini yang membuat raja pun tidak berani berbuat apa-apa. Elia hanya takut dan taat kepada Tuhan. Semua perintah dan perkataan Tuhan yang harus ia sampaikan, ia segera menyampaikannya dengan setia. Elia punya niat kuat, niat untuk membawa seluruh umat Israel kembali kepada Tuhan. Sekarang umat Israel sedang dibawa menjadi penyembah Baal karena mengikuti raja yang salah. Pemimpin yang serong akan membawa rakyatnya serong, pemimpin bidat akan membawa pengikutnya menjadi bidat. Pemimpin yang tidak takut kepada Tuhan akan membawa seluruh rakyatnya untuk membabi-butakan mengikutinya. Elia ingin seluruh rakyat bertobat dan berbalik kepada Allah. Mereka harus beribadah dan hanya menyembah kepada Allah Abraham, Allah Ishak, Allah Yakub. Elia ingin agar niat kuat ini menjadi fakta, untuk itu dia mau dikuduskan dan hidupnya dipakai sepenuhnya oleh Tuhan.

Saat itu ada 400 nabi Baal yang didukung oleh Raja Ahab. Di pihak lawan hanya ada Elia seorang diri. Nabi-nabi Baal mendapat *backing* politik dan militer yang kuat. Elia tidak mendapatkan dukungan politik dan militer. Ahab membayar mereka dengan honor yang tinggi sehingga hidup mereka terjamin. Akibatnya, mereka menjadi budak Ahab dan mengikuti apa yang Ahab inginkan. Rakyat diarahkan oleh nabi-nabi palsu ini untuk menyembah Baal, satu persatu pindah dari menyembah Allah kepada kuil-kuil Baal yang semakin banyak dibangun. Elia harus melawan mereka semua seorang diri. Sungguh suatu perjuangan yang sangat berat. Apa gunanya berjuang, kalau akhirnya hanya akan berkorban dan tidak mendapat apa-apa? Bukankah lebih enak jika berkompromi saja? Tidak! Elia tidak berkompromi, Elia tidak menghitung untung-rugi bagi dirinya sendiri. Dia dengan berani menantang dan menunjukkan bahwa Baal bukan Allah yang sejati. Untuk itu ia berani naik ke Bukit Karmel. Elia dan Yohanes Pembaptis sama-sama memiliki hati yang ingin mengembalikan hati rakyat kepada Tuhan dan mengembalikan cinta kasih Tuhan

kepada rakyat, sehingga anak-anak kembali kepada Bapa dan hati Bapa kepada anak-anak-Nya.

Elia membuktikan bahwa Tuhan itu begitu riil. Ia berdoa, “Ya TUHAN, Allah Abraham, Ishak, dan Israel, pada hari ini biarlah diketahui orang, bahwa Engkau Allah di tengah-tengah Israel dan bahwa aku ini hamba-Mu dan bahwa atas firman-Mulah aku melakukan segala perkara ini. Supaya bangsa ini mengetahui, bahwa Engkau Allah, ya TUHAN, dan Engkau yang membuat hati mereka tobat kembali.” (1Raj. 18:36-37). Kalimat yang penting “nyatakanlah (biarlah orang tahu) bahwa Engkau Allah yang sejati.”

Ketika saya muda, saya datang ke Jakarta dan berkhotbah. Waktu itu saya berkhotbah begitu keras dan tegas, banyak orang menghina saya dan menganggap saya terlalu sombong karena menyatakan bahwa merokok itu berdosa, hidup itu harus suci, tidak boleh mabuk, dan harus kembali kepada firman Tuhan. Yang dari kubu Liberal menghina, yang dari Karismatik juga menghina. Tetapi pada saat itu ada seorang hamba Tuhan senior, yaitu Pdt. H.F. Tan, yang selalu menyediakan mimbar untuk saya berteriak suara yang berbeda dari banyak gereja lain. Saat itu banyak orang belum mengenal apa itu Theologi Reformed, bahkan mendengar istilah itu pun tidak pernah. Dan saat saya mengkhhotbahkan dan meneriakkannya, banyak pendeta yang tidak setuju dan menghina. Tetapi ada sekelompok orang yang oleh Tuhan dipersiapkan untuk mau mendengar apa yang saya teriakkan. Mereka mulai belajar dan mau mencoba mengerti. Ketika engkau setia kepada firman dan memberitakan firman, lalu ada orang-orang yang melawan atau menghina engkau, janganlah engkau takut, karena selalu ada umat Tuhan di kota itu (Kis. 18:10). Pdt. Rudie Gunawan pernah memberitahu saya bahwa ada 33 kota yang membutuhkan dan menanti Theologi Reformed, tetapi ketika saya muda, kondisinya berbeda. Saat itu ratusan undangan khotbah saya terima dan saya harus memilih ke mana saya mengisi. Kalau saya salah pilih, saya pasti akan dipukul oleh Tuhan. Karena itu saya harus ketat dan tahu bagaimana memilih dengan benar. Saya tidak boleh memilih karena gereja itu kaya, bisa memberi honor besar, atau mempunyai banyak fasilitas. Di situ perlu bergumul untuk tahu cara memilih yang benar. Saya harus memilih berdasarkan potensi hari depan, memilih gereja yang sedang berada

dalam pergumulan doktrin dan membutuhkan penguatan. Akhirnya begitu banyak pelayanan yang harus saya kerjakan. Seumur hidup hampir tidak ada waktu libur bagi diri saya sendiri. Baru menikah 3 hari, saya sudah harus pergi selama 60 hari untuk pelayanan sebanyak 220 kali khotbah. Di antaranya ada seri 10 hari dengan 6 khotbah setiap hari. Selesai khotbah di hari terakhir, saya sudah tidak bisa bangun lagi. Setelah 45 menit saya letakkan kepala di mimbar, baru isteri saya menuntun saya pulang. Kami pergi tanpa tahu apakah nanti ada uang untuk pulang. Kami hanya berpikir untuk melayani. Kami membawa sedikit emas tukar cincin perkawinan, sehingga jika tidak ada uang kami masih bisa jual emas untuk membeli tiket pulang. Inilah niat pelayanan, niat ingin membawa bangsa ini kembali kepada Tuhan. Saya tidak pernah minta tiket

***... hamba Tuhan ingat
jangan karena ada orang
memberi engkau amplop
yang besar maka engkau
menjadi begitu bersahabat
dan tunduk kepadanya.
Tuhan ingin hamba Tuhan
seperti singa bukan
seperti anjing yang
mudah goyang ekor
kepada orang yang
memberinya makan.***

dari gereja terlebih dahulu atau bicara dengan orang kaya. Saya pernah mau naik kereta dan sudah punya karcis, tetapi kereta penuh. Akhirnya saya harus meletakkan koper di tangga kereta lalu kaki saya menginjak koper, berdiri berpegangan di pintu kereta selama 8 jam dengan tertiuap angin. Saya bukan pendeta besar yang enak-enak naik pesawat kelas bisnis atau kelas utama. Ketika saya sekolah theologi, saya diberi beasiswa karena saya miskin sekali. Setelah lulus saya diundang menjadi dosen di sekolah saya. Karena saya diberi beasiswa maka semua honor dari sekolah selama 4 tahun saya kembalikan ke dalam kotak persembahan. Saya hidup dari pelayanan di Surabaya setiap 3 hari dalam satu minggu. Saya diberi uang pelayanan dengan sangat

minim. Dari uang itu, sebesar 60% saya berikan ke ibu saya karena saya makan gratis di rumah. Ibu juga adalah manusia yang butuh uang untuk membeli beras, membeli makanan. Sisanya 40%, sebesar 10% saya berikan untuk persembahan dan sisanya untuk kebutuhan pribadi. Setiap kali ke Surabaya saya harus naik kendaraan tetapi saya tidak punya uang lagi untuk naik bis. Maka, saya harus mencegat truk yang lewat karena hanya membayar sepertiga dari tiket bis. Akibatnya terkadang bau ikan asin, bau sayur. Begitu sampai saya harus segera mandi baru melayani. Orang tidak ada yang tahu bagaimana saya hidup dan melayani. Saya tidak pernah sekolah di luar negeri karena tidak mungkin. Sekarang setelah menjadi gembala gereja besar, saya bisa mendukung orang lain untuk sekolah ke luar negeri. Tetapi setelah didukung, sama sekali tidak mau kembali bahkan menelepon pun tidak. Saya seumur hidup melihat begitu banyak sandiwara. Saya kira-kira bisa menilai manusia maunya apa, jiwanya sampai di mana, dan kerohaniannya sampai di mana. Saya tidak ingin anak-anak saya terlalu manja. Pendeta lain mau memakai uang gereja untuk biaya sekolah anaknya. Anak saya tidak saya perkenankan pakai satu rupiah pun uang gereja untuk sekolah. Kalau niat tidak kuat, percuma ada gelar. Ada seseorang dengan gelar Ph.D. lulusan Calvin Seminary yang akhirnya tidak di dalam Gerakan ini. Saya merasa Tuhan tidak mengizinkan karena dia hanya memiliki pengetahuan saja tanpa niat yang kuat. Percuma ada gelar tinggi jika tidak ada niat dan kuasa yang kuat dari Tuhan. Perlu niat dan kuasa seperti Elia, bukan hanya gelar dan pengetahuan. “Carilah wajah-Ku dan kuasa-Ku”, kata Tuhan. Banyak orang bergelar tinggi, tetapi niatnya bukan untuk Tuhan melainkan untuk dirinya sendiri, akhirnya Tuhan tidak memakai dia. Banyak orang mempunyai pengertian tinggi, tetapi bukan mengandalkan kuasa Tuhan melainkan bersandar pada orang kaya, akhirnya Tuhan juga tidak mau memakai dia dengan besar. Kalau seorang majelis di GRII, sekalipun dia kaya tetapi tidak mau ikut kebaktian doa, tidak bisa sehat dan sinkron di dalam Gerakan, saya menganjurkan untuk lepas. Banyak gereja takut kalau orang kaya dilepaskan nanti akan kekurangan uang. Uang bukan datang dari orang kaya, tetapi dari Tuhan. Niat, kemauan, ketaatan, sinkronisasi, pengertian akan pimpinan Roh Kudus adalah hal-hal yang sangat penting dan harus diutamakan. Ketika gereja berada di dalam kesulitan, siapa yang mau terjun

turut bekerja; ketika gereja membangun, siapa yang sungguh-sungguh mau berbagian dengan keras; ketika ada pelayanan yang penting, siapa yang sungguh-sungguh menyerahkan diri dan turut berkorban di dalamnya?

Kita bukan siapa-siapa, Allah adalah segala sesuatu. Elia, sekalipun memiliki niat pelayanan yang sedemikian kuat dan iman yang begitu besar, tetap adalah seorang manusia yang lemah. Ketika menunggu hujan pertama kali setelah seribu hari, tiga setengah tahun tidak hujan dan tanah sudah sangat kering, Elia menyuruh bujangnya ke pinggir laut untuk melihat apakah sudah ada awan. Sampai tujuh kali bujangnya harus pergi dan kembali sebelum ia melihat ada awan yang kecil sekali naik di horizon. Maka Elia menyuruh bujangnya memberitahu Ahab agar segera turun dari gunung dan keretanya diberi tenda, karena akan turun hujan lebat dalam waktu singkat. Mengapa Elia begitu yakin akan ada hujan yang lebat setelah melihat awan yang begitu kecil? Ini karena Elia tahu bahwa Tuhan sudah menjawab doanya. Inilah niat pelayanan. Banyak pemimpin Kristen begitu tidak beriman, begitu ketakutan dengan segala ancaman dunia. Iman harus nyata dalam niat perjuangan pelayanan. Elia membuktikan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan hamba-Nya yang setia. Elia memang berbeda dari banyak nabi yang lain. Elia tidak menulis buku. Tidak ada satu pun bagian dari Alkitab yang dia tulis, namun ia memiliki niat untuk melayani Allah, keinginan dan niat keras untuk mau sepenuhnya taat mengikuti kehendak Tuhan.

Elia memiliki kuasa yang sangat besar, sampai ketika ada orang-orang yang dengan sengaja memanggil dia dengan tidak hormat, ia berkata, “Kalau benar aku abdi Allah, biarlah turun api dari langit memakan engkau habis dengan kelima puluh anak buahmu.” Maka turunlah api dari langit memakan dia habis dengan kelima puluh anak buahnya. Itu terjadi hingga dua kali dan barulah ketika datang perwira yang ketiga, yang menghadap dia dengan begitu hormat, hal itu tidak terjadi (2Raj. 1:1-18). Saat ini banyak konglomerat yang sambil menyebut hamba Tuhan sambil menghina Tuhan. Kalian para hamba Tuhan ingat jangan karena ada orang memberi engkau amplop yang besar maka engkau menjadi begitu bersahabat dan tunduk kepadanya. Tuhan ingin hamba Tuhan seperti singa bukan seperti anjing yang mudah goyang ekor kepada orang yang memberinya makan. Elia hanya takut kepada Tuhan Allah sehingga kuasa Tuhan terus berada bersama Elia, sampai akhirnya Elia dibawa kembali ke surga dengan kereta kuda berapi. Elia membawa umat kembali kepada Bapa. Jika Yehovah adalah Allah, mari kita melayani Dia; jika Baal adalah Allah, layanilah dia. Jangan bercabang hati. Elia tidak mau berkompromi. Inilah niat pelayanan Elia yang penuh kuasa.

Demikian pula dengan Yohanes Pembaptis. Yohanes Pembaptis melihat Herodes mengambil isteri kakaknya karena tamak pada perempuan yang cantik. Ini melanggar hukum Tuhan. Tuhan tidak menghendaki orang merampas isteri orang lain. Maka Yohanes Pembaptis menegur Herodes, “Engkau berdosa!” Semua orang setuju

akan teguran itu, kecuali Herodes. Ia tahu ia berdosa, tetapi ia tidak terima ditegur di depan umum. Maka, ia memerintahkan tentara untuk menangkap Yohanes Pembaptis dan memenjarakannya. Tuhan mengizinkan Yohanes Pembaptis dipenjarakan. Mengapa demikian? Bukankah Tuhan yang mengutus Yohanes Pembaptis untuk berkhotbah dengan begitu berani? Mengapa Tuhan membiarkan orang yang berkhotbah setia dimasukkan ke dalam penjara dan tidak keluar lagi? Terkadang kita heran dan tidak mengerti cara Tuhan. Tuhan akan berkata, “Kehendak-Ku engkau tidak akan mengerti, tetapi engkau harus tetap taat.” Niat untuk taat, niat untuk sungguh-sungguh berani, telah mengakibatkan Yohanes Pembaptis seperti Elia, membawa bangsanya kembali kepada Tuhan. Kita melihat inilah orang-orang yang dipakai Tuhan. Saya sangat menekankan akan niat dan kuasa pelayanan yang sangat dibutuhkan oleh Gerakan ini untuk bisa menjadi berkat bagi seluruh dunia. Biarlah kita memiliki niat yang kuat dan berkata kepada Tuhan, “Pakailah saya!” Amin.

Endnotes

1. Lukas 1:17– “Ia akan berjalan mendahului Tuhan dalam *rob* (*spirit/semangat/niat*) dan kuasa Elia untuk membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati orang-orang durhaka kepada pikiran orang-orang benar dan dengan demikian menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya.”

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk beberapa rangkaian KKR Regional yang telah diadakan di berbagai daerah di Jabodetabek sepanjang bulan April 2010. Berdoa untuk para remaja yang telah mendengarkan Injil dan kiranya Tuhan memimpin masa depan mereka serta memelihara iman mereka sampai pada akhirnya. Berdoa juga untuk rencana KKR Akbar 2010 di Singapura dan berbagai tempat di Indonesia oleh Pdt. Dr. Stephen Tong.
2. Bersyukur untuk World Reformed Fellowship yang telah diadakan pada tanggal 12 - 15 April 2010 di Skotlandia untuk merumuskan iman Reformed abad 21. Bersyukur untuk pemeliharaan Tuhan terhadap rombongan yang mewakili GR11 selama di Eropa dan kiranya kehadiran mereka menjadi berkat bagi para peserta yang lain di dalam menegakkan semangat Reformed Injili di tengah zaman ini.



Living in Calvin's Epistemology

Manusia diciptakan untuk hidup di dalam suatu konteks ruang dan waktu yang Tuhan berikan. Tidak ada satu pun yang dapat lepas daripadanya, demikian setiap manusia sebagai ciptaan terus berjalan di dalam kesementaraannya. Di dalam mengenal akan kesementaraan konteks dan diri manusia, perlulah bagi setiap orang untuk mengenal apa yang menjadi panutan dasar hidupnya; karena berbahagialah mereka yang telah mengaitkan prinsip hidupnya dengan Sumber Hidup yang kekal secara sejati, dan celakalah mereka yang mengaku telah melakukannya namun masih hidup di dalam keterbatasan pola pikir berdosa.

John Calvin mendeklarasikan suatu prinsip hidup yang utama yang harus dimengerti oleh orang-orang yang telah diingatkan akan keberadaan Allah; yang berarti mencakup semua orang karena tidak ada seorang pun yang dapat berdalih tentang keabsolutan dari keberadaan Allah di dalam seluruh konteks keberadaan tiap individu. Prinsip tersebut menyatakan bahwa mengenal Allah menuntut pengenalan akan diri, dan di saat yang sama pengenalan diri menuntut pengenalan akan Allah. Dari kedua poin inilah seluruh pembahasan akan berangkat.

Di dalam hidupnya yang sementara, manusia diberikan suatu tanggung jawab dan hak secara bersamaan sebagai mahkota dan pemelihara dari ciptaan yang lainnya. Ini berarti manusia dituntut untuk bekerja melalui responsnya yang benar akan wahyu Allah yang dinyatakan baik secara spesial kepada manusia maupun melalui ciptaan-Nya yang lain. Pekerjaan ini ada di dalam kehendak dan pemeliharaan Tuhan di dalam keutuhannya; dalam arti bahwa seluruh kemungkinan manusia untuk bekerja adalah suatu pimpinan Tuhan di dalam mengerti Firman yang Tuhan sampaikan dan bertindak sesuai pimpinan-Nya. Akan tetapi, di dalam kebodohan kita dan ketekunan kita yang salah, respons ini (hal yang kita kerjakan untuk merespons wahyu Tuhan) sering kita jadikan pengganti dari posisi subjek yang adalah milik Allah. Allah yang seharusnya menjadi fokus kita di dalam merespons wahyu Tuhan, kita gantikan dengan pekerjaan itu sendiri, atau

yang lebih parah lagi, dengan hasil yang akan menguntungkan kita dari pekerjaan itu.

Di dalam pola pikir demikian, posisi Allah telah diturunkan dan digantikan dengan apa yang manusia mengerti sebagai Allah di dalam keberdosaannya. Padahal tujuan dari pernyataan Allah di dalam wahyu umum itu sendiri adalah agar manusia melihat atribut-atribut Allah yang tidak dapat dilihat dengan mata. Jika respons manusia kepada wahyu umum ini di dalam pekerjaannya kemudian ditaruh di posisi di mana seharusnya Allah berada, maka dapat dibayangkan betapa rusaknya manusia berdosa. Anugerah untuk

*... apa yang kita kerjakan
hanya memiliki arti
apabila pekerjaan
tersebut memiliki arti
yang benar di mata Tuhan
di bawah terang Firman-
Nya dan pimpinan dari
Roh Kudus.*

mengenal Allah dipakai untuk pemuasan diri dengan ketekunan yang salah.

Jika pengenalan akan Allah yang langsung diberikan oleh-Nya di dalam wahyu khusus dan pimpinan Roh Kudus tidak dibarengi pengejaran akan respons terhadap wahyu umum, maka respons yang dihasilkan tidak akan memenuhi tujuan awalnya. Sebagai konsekuensinya, seluruh respons kita tidak akan berarti apa-apa di mata Sang Penuntut Pertanggungjawaban. Lebih jauh lagi, perkembangan dari bidang ilmu itu - respons terhadap wahyu umum Allah - akan salah total, karena kebenaran yang menjadi dasar perkembangan itu sendiri hanya dapat dimengerti di dalam pewahyuan firman Tuhan sendiri. Tanpa melihat wahyu umum lewat kacamata

wahyu khusus, definisi dari wahyu itu sendiri akan salah, dan akan berkelanjutan bahkan hingga penafsiran wahyu khusus melalui perantaraan wahyu umum (seperti bahasa dan tulisan) juga akan salah.

Hal yang lebih menyedihkan adalah manusia dengan sombongnya tetap mengaku bahwa pencapaiannya dalam kejatuhan dan perkembangannya merupakan perkembangan peradaban manusia yang sangat baik dan berguna bagi manusia. Celakalah kita apabila inilah yang ada di dalam pikiran kita di saat kita bekerja merespons wahyu umum Tuhan, di mana pun kita ditempatkan. Hal yang perlu ada di dalam pemikiran kita adalah bahwa semuanya telah jatuh dan memerlukan pertolongan Kristus. Dengan pemikiran demikian, seorang Kristen akan dengan hati-hati melihat kebobrokan dari dunia dan bekerja untuk membawa hal itu kembali kepada Tuhan.

Konsep panggilan Tuhan bagi seorang individu amatlah penting dalam hal ini, maka perenungan akan hal tersebut harus mendahului proses bekerja mengejar pemenuhan dari konteks hidupnya di hadapan Tuhan. Pemenuhan di sini juga harus mengikuti definisi dari firman Tuhan yang menjadi dasar kehidupan Kristen. Di dalam aplikasi hidup sehari-hari yang tidak luput dari pengaruh dosa, prinsip ini dapat kita praktekkan dengan pengenalan akan firman Tuhan, yang berdampak pada pendekatan relasi kepada Tuhan, secara rutin; yang dibarengi dengan pendalaman akan alasan di dalam tiap tindakan kita di saat kita bekerja. Hal ini menuntut suatu ketetapan dan kejujuran hati di hadapan Tuhan untuk mengikut Dia. Dalam konteks ini, suatu kesadaran dari seorang pengkhotbah dalam menyampaikan firman Tuhan, tidaklah lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan kesadaran menyapu lantai dari seorang pembantu rumah tangga. Di dalam mengerjakannya, kedua pribadi ini harus menilik kebenaran firman Tuhan untuk menjadi pegangan di dalam melihat bahwa apa yang mereka kerjakan adalah benar di hadapan Tuhan di dalam konteks ruang dan waktu tertentu melalui pergumulan pribadi.

Hal berikutnya yang perlu diperhatikan adalah cara yang melaluinya suatu pekerjaan diselesaikan. Di dalam iluminasi dari Roh Kudus terhadap proses pengertian dari firman Tuhan, prinsip-prinsip yang didapat harus bisa diaplikasikan di dalam cara menghidupi tiap bagian kehidupan seseorang. Bila seseorang benar-benar mengenal Alkitab sebagai satu-satunya standar kebenaran, maka kesempurnaan di dalam pekerjaan itu dituntut sampai pada hal yang terkecil. Kesempurnaan ini mencakup akan prinsip di balik pola tindak, dan juga ketekunan di dalam menjaga kemurnian prinsip tersebut dalam pemikiran dan tindakan di saat bekerja. Dengan kata lain, tidak ada satu pun alasan yang dapat menjustifikasi kita untuk bermalas-malasan dan mengurangi batas maksimum penuntasan yang dapat kita kejar saat kita tahu bahwa Allah telah menyatakan kehendak-Nya dalam hidup ini.

Seluruh hal ini didasarkan pada satu pengertian bahwa apa yang kita kerjakan hanya memiliki arti apabila pekerjaan tersebut memiliki arti yang benar di mata

Tuhan di bawah terang Firman-Nya dan pimpinan dari Roh Kudus. Oleh karena itu, pengenalan akan kebenaran firman Tuhan harus dikejar dengan sungguh-sungguh oleh tiap orang Kristen, supaya dapat menjadi pegangan di dalam bekerja, berespons pada panggilan Tuhan pada tiap pribadi, sehingga secara keseluruhan hidupnya dapat memuaskan Tuhan. Pengenalan ini nantinya harus digenapi di dalam merespons wahyu umum dan khusus yang Tuhan berikan, yang dinyatakan dalam bentuk karya manusia di atas dunia ini.

Ada kalanya seorang yang belum mengenal Tuhan terlihat dapat bekerja dengan jauh lebih baik dibandingkan dengan orang Kristen. Hal ini mungkin terjadi, namun pekerjaan yang dilakukannya sendiri tidak akan pernah menuntunnya pada pengenalan terhadap Tuhan yang memberikan pekerjaan itu. Ia hanya akan berespons pada hal-hal yang terlihat sampai sejauh ia dapat berespons. Di lain pihak, kita yang mengaku pengikut Kristus harus dapat bekerja dengan lebih keras dibandingkan mereka karena kita tahu Dia

yang tidak terlihat yang menjadi sumber, fokus, dan tujuan dari seluruh pekerjaan yang terlihat ini.

Pengertian dari firman Tuhan dan pimpinan dari Roh Kudus memungkinkan kita untuk berespons yang benar terhadap kehendak dan perintah Tuhan. Pengikut Kristus yang setia - setia kepada firman Tuhan dan pimpinan Roh Kudus - akan memiliki suatu kepekaan untuk mengenal perintah Tuhan di dalam hidupnya, sehingga tidak ada alasan bagi kita untuk menyatakan bahwa kita tidak mampu bekerja dengan benar dan membawa kemuliaan kepada Tuhan. Kiranya Tuhan memberikan kepada kita keberanian dan kerelaan hidup sesuai panggilan kita sebagai anak-anak Allah.

Stephen D. Prasetya
REDS - Worldview

LIPUTAN KKR REGIONAL 2010



KKR Regional 2010 - 20 Februari 2010
Sepolwan Pasar Jumat - Ciputat



KKR Regional 2010 - 6 Maret 2010
Gedung UT Pondok Cabe - Pamulang



KKR Regional 2010 - 17 April 2010
Wiladatika - Cibubur



KKR Regional 2010 - 23 April 2010
The Centro Club House - Pantai Indah Kapuk

Calvin's Epistemology in Daily Life



Teman-teman, dalam kekristenan kita sering mendengar perkataan, “Tuhan berkuasa atas seluruh aspek hidup manusia”. Dalam kenyataannya, kelihatannya *statement* ini sungguh mustahil direalisasikan dalam seluruh aspek hidup kita. Selama ini *toh* kita makan, minum, tidur, berjalan, dan melakukan banyak aktivitas dengan kemauan kita sendiri. Tuhan juga kelihatannya tidak pernah interupsi dalam hal-hal yang demikian, seakan-akan Allah tidak peduli dengan detail-detail hidup kita. Bukankah selama kita melakukan yang normal-normal *aja*, kita tidak berdosa? Tuhan *toh* memberikan kita ruang untuk menikmati hidup ini *koq*, menikmati ciptaan-Nya, termasuk diri ini dan kehendak diri? *Uppss... Eehhmmm...* Tetapi kita tahu bahwa pola pikir demikian adalah salah dan tidak sesuai dengan firman Tuhan.

Lalu bagaimana seharusnya kita hidup? Bagaimana kita bisa menghubungkan kehidupan sehari-hari dan detail aktivitas kita dengan Firman Tuhan? Alkitab nyatanya juga tidak pernah memberikan petunjuk yang begitu rinci mengenai aktivitas kita seharusnya bagaimana. Kita tidak pernah menemukan di Alkitab mengenai sekolah yang baik, kuliah yang baik, tidur yang benar, dan detail lainnya.

Alkitab memang tidak memberikan hal-hal yang detail demikian. Mengapa? Pertama, jika Alkitab membicarakan seluruh detail, jutaan lembar pun tidak akan cukup untuk mencakup itu semua. Kedua, legalisme Yahudi akan terjadi dalam Kristen karena Alkitab telah menjadi *manual book* yang sifatnya kaku, mati, dan *impersonal*. Allah Tritunggal adalah Allah yang berpribadi, maka Firman-Nya juga bersifat pribadi, bahkan Kristuslah pribadi Firman itu. Allah mewahyukan Firman-Nya untuk menuntun kehidupan kita bukan dalam bentuk *manual book* yang mati, melainkan dalam prinsip-prinsip yang harus kita temukan di dalamnya. Tidak hanya Firman-Nya yang la berikan untuk menuntun hidup kita, la juga

memberikan Roh Kudus, yaitu Roh yang menuntun umat Tuhan sepanjang zaman untuk hidup sesuai kehendak-Nya.

Mari kita membahas salah satu detail yang akan kita lihat dari prinsip firman Tuhan dan tuntunan Roh Kudus. Saya akan mencoba mengambil sebuah contoh yang sangat erat

Dosa membawa kita salah fokus dan tujuan. Kita terfokus bukan pada kemuliaan Allah, melainkan pada makanan. Tujuan kita makan bukan lagi untuk memperoleh pertolongan dan pemeliharaan Allah untuk mencari kemuliaan-Nya, melainkan untuk kesenangan diri sendiri.

dengan kehidupan sehari-hari kita, yaitu “makan”. Makan sepertinya adalah hal sepele di mata kita dan sering kali hanya menjadi rutinitas, bahkan tidak pernah kita pikirkan hubungannya dengan firman Tuhan. Dalam pikiran kita mungkin seperti ini, “Makan *kan* cuma hal sepele, paling 10 menit *doang*, apa urusannya Tuhan dalam 10 menit yang singkat itu? Dan lagi makan adalah hal yang sangat natural, semua manusia pasti melakukannya, *ngapain dipikirin? Jalanin aja*. Yang penting saya makan secukupnya dan tidak dengan kerakusan, *lagian* bukankah Tuhan yang memerintahkan kepada kita untuk makan (menikmati ciptaan Tuhan)?”

Benarkah demikian? Di Kejadian 1:29, kita bisa melihat bahwa Tuhan menciptakan manusia tidak tanpa aturan dan boleh makan sesukanya. Makanan Adam pun diatur oleh Tuhan, yaitu semua tumbuhan yang buahnya berbiji menjadi makanannya, kecuali buah dari pohon yang di tengah taman. Lalu apa maksud Allah memberikan makanan kepada Adam? Tuhan memberikan tugas yang utama kepada Adam untuk memenuhi bumi dan menaklukkan alam (Kej. 1:28). Apa yang menjadi makanan Adam ditetapkan tepat setelah Tuhan menentukan tugas Adam. Maka, dapat kita tafsirkan bahwa makanan yang Tuhan berikan tidak lain adalah untuk Adam mengerjakan tugasnya. Selain itu, makanan juga adalah bentuk pemeliharaan Allah terhadap manusia dan menjadi tempat di mana manusia bergantung pada Allah yang memberi makanan, bukan dengan kekuatan sendiri.

Sebuah prinsip kita dapatkan di sini, bahwa yang utama bukanlah makannya, melainkan mengerjakan pekerjaan Tuhan yang pada akhirnya memuliakan Tuhan. Pola inilah yang akan ada juga pada saat konsumsi nanti. Di surga nanti kita akan mencari kemuliaan Tuhan di atas segala hal.

Tetapi bagaimana dengan kehidupan kita yang sekarang? Dosa sudah masuk ke dalam dunia ciptaan, keadaan kita sudah tidak sama lagi dengan keadaan sebelum jatuh dalam dosa. Dosa mengaburkan pandangan kita tentang segala sesuatu dan mencoba menjauhkan kita dari firman Tuhan serta menarik kita untuk melihat kepada diri dengan segala keinginannya. Dosa membawa kita salah fokus dan tujuan. Kita terfokus bukan pada kemuliaan Allah, melainkan pada makanan. Tujuan kita makan bukan lagi untuk memperoleh pertolongan dan pemeliharaan Allah untuk mencari kemuliaan-Nya, melainkan untuk kesenangan diri sendiri. Kita menjadi ciptaan yang memperlak anugerah dari

Sang Pencipta untuk memuaskan diri sendiri dan tidak mau tahu dengan Sang Pencipta.

Namun Allah tidak berhenti bekerja walaupun dosa ada. Tuhan tetap menyatakan anugerah pemeliharaan dan keselamatan-Nya (*redemptive grace*). Tuhan tidak membiarkan manusia hidup dalam kekacauan yang total, tetapi Tuhan menopang dan memberi Firman-Nya. Kita tetap bisa melihat pemeliharaan Tuhan dalam hal makan pada kehidupan manusia walaupun telah jatuh dalam dosa. Umat Israel ketika dibawa Tuhan keluar dari tanah Mesir, mereka diberi makan langsung oleh tangan Allah. Allah menjatuhkan manna dari langit (Kel. 16:4-5). Kali ini Tuhan memberi jatah pengambilan manna, menunjukkan Tuhan mengekang keberdosaan manusia. Tuhan juga mengatur mana makanan yang halal dan haram bagi umat-Nya. Dengan demikian, jelaslah bahwa Tuhan tidak lepas tangan terhadap manusia berdosa. Ia tetap mengasihi dan memelihara mereka.

Kita juga perlu melihat dalam sejarah bagaimana pekerjaan Roh Kudus dalam setiap orang percaya, yang memimpin mereka pada hidup yang benar. Teladan-teladan dari para pahlawan iman, yang benar-benar menggumulkan dan menghidupi firman Tuhan patut kita lihat. Sebab Roh yang memimpin hidup mereka adalah Roh yang juga memimpin kita sekarang.

John Calvin memiliki menu makanan yang tidak biasa, satu butir telur untuk sepanjang hari. Tidak makan nasi, kentang, dan sebagainya. Heran sekali, mengapa harus sampai begitu ya? Apa alasannya dia menyiksa diri seperti itu? Ternyata Calvin tidak sedang menyiksa dirinya. Dia mengidap

begitu banyak penyakit sehingga tidak dapat makan banyak jenis makanan karena itu hanya akan memperburuk kesehatannya. Terlebih lagi, yang dia fokuskan bukanlah tubuhnya, melainkan pekerjaan yang Tuhan berikan kepadanya, yaitu menulis *Institutio*, mengajar, khotbah, dan lain-lain. Demi pekerjaan Tuhan bisa dikerjakan dengan lancar, dia rela makan dengan menu seperti itu selama bertahun-tahun.

Jonathan Edwards memiliki kebiasaan memakan bubur atau kentang yang sudah dihancurkan sampai halus. Mengapa? Dia mengatakan bahwa makanan yang lembut mudah dimakan dan cepat dicerna, sedangkan makanan yang keras akan membuat tubuh lebih membutuhkan banyak tenaga untuk mencernanya sehingga menimbulkan rasa *ngantuk*. Dia adalah seorang penginjil, theolog, dan filsuf yang memiliki banyak tugas dan menulis buku-buku, sehingga membutuhkan makanan yang tidak membuatnya *ngantuk*. Dia juga berjalan dari satu kota ke kota lain dengan kuda, jadi harus menggunakan waktu seefisien mungkin sehingga ia makan makanan yang dapat dimakan dengan cepat.

Dari dua contoh di atas, kita bisa melihat pekerjaan Tuhan dalam hidup individu itu berbeda-beda sesuai dengan konteks hidup masing-masing. Untuk mengetahuinya, kita perlu mengenal Allah dan peka akan tuntunan Roh Kudus mengenai pekerjaan Tuhan dalam hidup kita masing-masing. Itulah yang menjadi standar bagi kita untuk menentukan bagaimana cara kita makan, apa yang kita makan, dan sebagainya. Segalanya tentang "makan" kita, dipusatkan untuk mendukung pekerjaan Tuhan dalam hidup kita.

Dengan demikian, posisi makan dalam hidup kita jelas. Ketika ada pekerjaan Tuhan yang menyita waktu makan kita atau membuat porsi makan kita menjadi minim, kita tidak akan pernah bersungut-sungut, melainkan melakukan yang terbaik bagi pekerjaan Tuhan. Bukan hanya itu, kejelasan tersebut tidak memberi ruang bagi pikiran kita bahwa makan hanyalah untuk menyambung hidup, makan tidak ada hubungannya dengan Allah secara langsung, makan itu harus selalu enak, makan boleh pilih-pilih, makan makanan yang merusak tubuh, dan pemikiran yang salah lainnya.

Bukankah pernyataan yang saya berikan di awal artikel ini sekarang sudah tidak terlihat mustahil lagi? Memang berat dan sulit untuk menjalankan epistemologi Calvin ini, tetapi kita harus melakukannya, sebab ini adalah kebenaran dan Allah menghendaknya. Ketika kita tidak melakukannya, justru kita sedang berdosa. Karena sulit, berlatihlah, tekunlah, paksa, dan sangkallah diri. Tuhan sudah menebus kita dan hidup kita adalah milik-Nya. Dia berhak menguasai seluruh aspek kehidupan kita, termasuk dalam hal makan. Semoga ini dapat membantu kita melihat dengan lebih jelas hubungannya antara aktivitas sehari-hari kita dengan firman Tuhan. Firman Tuhan diberikan bukan untuk dipakai sebagai *tools* untuk merasionalisasikan keinginan kita tetapi untuk menuntun seluruh hidup kita semakin berfokus kepada kehendak Tuhan di dalam pimpinan Roh Kudus. *Soli Deo Gloria*.

Rolando
REDS-Worldview

Epistemologi Calvin



Di dalam *Institutio*, Calvin mendasari pengertian epistemologinya melalui pengetahuan akan Allah dan pengetahuan akan diri, kemudian Calvin memulai dari pengetahuan akan Allah sebagai dasar untuk mengerti diri sendiri (ICR I.i.2). Menurutnya, untuk meraih pengetahuan akan Allah haruslah diawali dengan kemurnian hati, percaya, dan takluk kepada otoritas Allah (ICR I.ii).

Jadi, dasar pengetahuan adalah berasal dari Allah bukan dari diri manusia. Karena manusia sudah berdosa dan tidak sanggup untuk mengenal Allah walaupun pengetahuan akan Allah sudah tertanam di dalam diri manusia (ICR I.iii - v).

Pengetahuan akan Allah yang sejati hanya dapat kita peroleh melalui Alkitab (ICR I.vi) dan keyakinan akan Alkitab sebagai firman Tuhan bukan berasal dari manusia, melainkan berasal dari Roh Kudus (ICR I.vii.iv). Demikian pengesahan Alkitab adalah firman Tuhan berasal dari diri Alkitab sendiri (ICR I.vii.v).

How Do We Reckon Between Life and Knowledge?



Pengetahuan - suatu istilah yang sangat sering kita dengar di dunia pendidikan maupun di dalam kehidupan sehari-hari. Setiap manusia berusaha mengejar pengetahuan semaksimal mungkin. Setiap manusia merasa mempunyai pengetahuan yang cukup untuk membuat dirinya berdiri tegak di tengah-tengah dunia ini. Namun ironisnya, justru pengetahuan itu yang suka kita hindari dalam kehidupan kita. Saya akan memberikan beberapa alasan yang paling sering muncul di kalangan orang Kristen tentang mengapa orang tidak mau belajar ataupun mengajar: "Saya masih belum *qualified* untuk *sampe* kepada level itu."

Banyak sekali alasan yang muncul dari pemikiran kita yang sudah jatuh dalam dosa, sampai-sampai kita yang katanya ingin memiliki pengetahuan menghindari dari belajar (di sisi lain juga banyak orang yang terlalu mengejar pengetahuan seolah-olah pengetahuan tersebut dapat menyelamatkan mereka dari murka Tuhan). Namun penekanan di dalam pembahasan kali ini terletak pada rasionalisasi "kehendak Allah" berdasarkan nafsu kedagingan kita di dalam dunia pendidikan. Terlebih lagi tekanan dunia yang menyebabkan kita takut untuk menyatakan "kedaulatan Allah" di dalam ilmu yang kita pelajari/ajarkan. Akhirnya, yang kita lakukan adalah seperti kaum Deis yang menyatakan "keterhilangan Allah" di dalam dunia ilmu pengetahuan. Jadi, pada dasarnya kita bisa melihat bahwa apapun yang kita lakukan selalu saja dapat dinilai dari dua sisi, yaitu apakah kita menyatakan kebaikan Allah (kehendak Allah) atau kita menjadi objek murka Allah (melawan kehendak Allah).

Kembali ke *pertanyaan klasik*, bagaimana kita dapat mengetahui kehendak Allah bagi kita saat ini? *Jawaban klasiknya* adalah melalui firman Tuhan yang adalah wahyu khusus Allah. Mungkin akan timbul pertanyaan-pertanyaan yang mencoba untuk mempertanyakan keharusan adanya wahyu: "Kenapa harus ada wahyu khusus?"

Bukankah kita adalah peta dan teladan Allah yang dapat berpikir untuk memutuskan sesuatu yang baik? Bukankah kita sudah Kristen? Seharusnya apa yang kita pikirkan sudah pasti Kristen donk!" Dengan tegas dan dengan gentar kita harus

Kembali ke pertanyaan klasik, bagaimana kita dapat mengetahui kehendak Allah bagi kita saat ini? Jawaban klasiknya adalah melalui firman Tuhan yang adalah wahyu khusus Allah.

mengakui: "Karena kita adalah manusia berdosa yang selalu berespons terhadap wahyu umum secara salah." Wahyu Allah dapat dikategorikan dalam 2 kategori yang luas dan utuh, yakni wahyu umum dan wahyu khusus. Kedua wahyu ini dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan; dapat disatukan sebagai satu keutuhan namun tidak dapat dicampuradukkan. Pengertian ini dapat secara jelas kita lihat di dalam dwinatur Kristus.

Kristus adalah Sang Firman yang menjadi daging - Wahyu Khusus yang hadir di dalam Wahyu Umum, seperti Allah yang menggunakan bahasa di dalam menghadirkan wahyu khusus-Nya. Wahyu umum merupakan *platform* untuk menghadirkan wahyu khusus. Wahyu khusus di dalam konteks keberdosaan manusia mutlak ada karena wahyu khusus bersifat menyelamatkan (*redemptive*). Ketika manusia berdosa merespons wahyu umum, pasti ada distorsi di dalamnya, maka wahyu khusus harus ada agar manusia dapat mengerti wahyu Allah di dalam keutuhannya.

Epistemologi: Dari Agustinus - Calvin - Van Til

Dimulai oleh Agustinus yang menjelaskan epistemologinya (*Theistic Epistemology*) berdasarkan "Iluminasi Roh Kudus", kemudian dilanjutkan oleh John Calvin yang menjelaskan epistemologinya (*Christian Theistic Epistemology*) berdasarkan theologi kovenannya, maka pada abad yang lalu Cornelius Van Til meneruskan tongkat estafet epistemologi Agustinus dan Calvin secara mendalam berdasarkan prinsip *revelational (Revelational Epistemology)*.



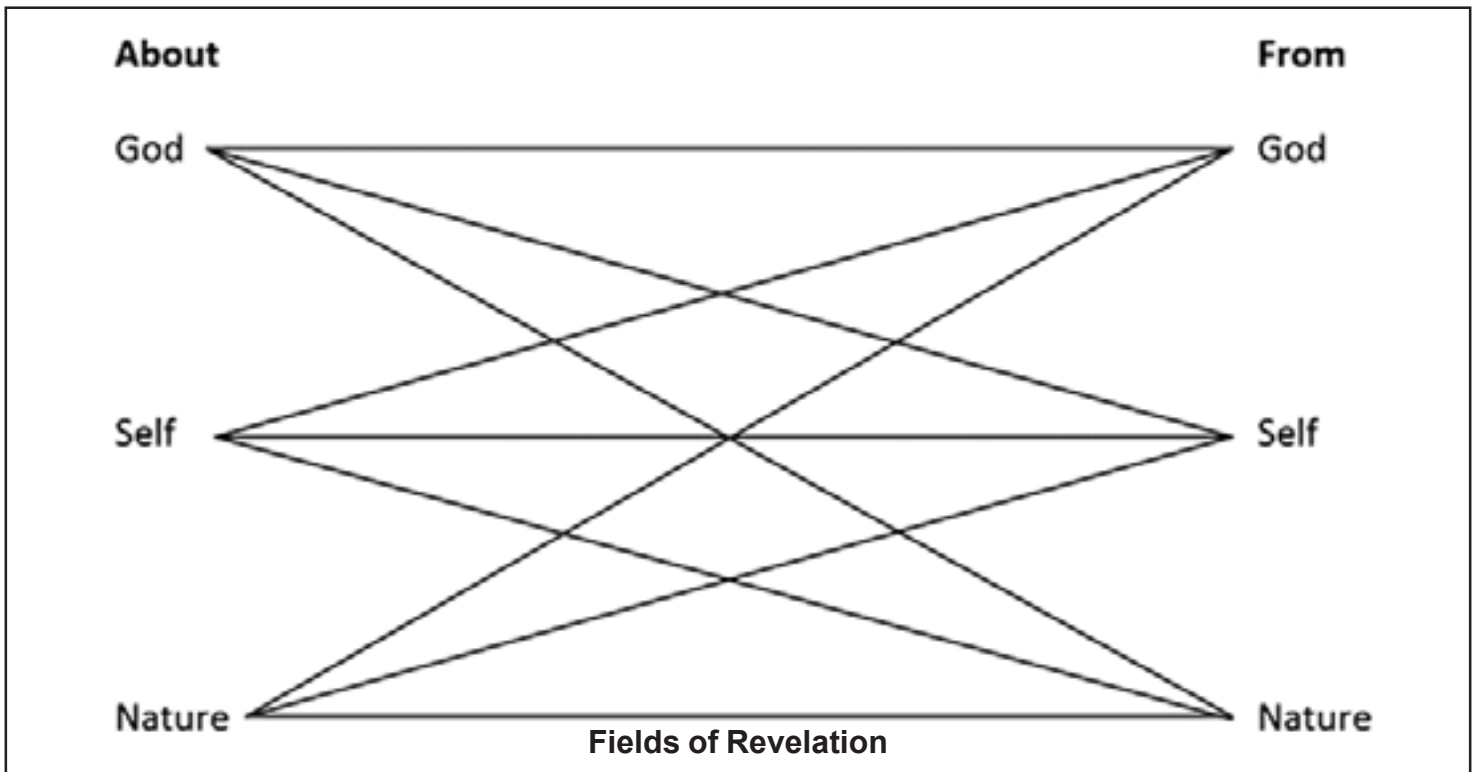
Van Til di dalam epistemologinya memaparkan paradoks di dalam wahyu Tuhan, yaitu *revelation of the wrath of God* dan *revelation of the grace of God*. Manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah diberikan sifat kebebasan. Manusia bebas yang mengenal kebenaran bukan menjadikan manusia yang *creatively constructive* melainkan *receptively reconstructive*. Manusia adalah manusia ketika ia menerima wahyu Allah dan merekonstruksikannya di dalam setiap aspek

mengasihi Allah lebih dari segala sesuatu dalam segala aspek kehidupannya hilang. Manusia menjadi terikat kepada pemikirannya yang tanpa dasar, cinta kasihnya yang salah objek, dan kehendaknya yang liar.

Wahyu dalam kehidupan kaum intelektual
Ketika manusia menjadi *receptively reconstructive*, ia sedang mengakui bahwa Allah berdaulat atas dirinya dan hidupnya. Tapi ketika manusia menjadi *creatively*

epistemologi Van Til yang selalu dimulai dari Allah yang mewahyukan, baik mewahyukan amarah-Nya maupun mewahyukan kasih-Nya.

Van Til memberikan skema wilayah keluasan bagaimana manusia mengenal sesuatu, bagaimana manusia belajar tentang sesuatu dari sesuatu. Van Til menyebutnya sebagai *Fields of Revelation*.



hidupnya: mencintai apa yang Tuhan cintai, berpikir seperti apa yang Allah pikir, menghendaki apa yang Tuhan kehendaki.

Di dalam acara 50 tahun pelayanan Pdt. Dr. Stephen Tong, beliau mengatakan, “Saya tidak berani tidak mencintai Tuhan.” Pengetahuan yang dipersembahkan kepada Tuhan dengan cara yang sesuai dengan keinginan Tuhan di dalam Firman-Nya adalah pengetahuan yang menyenangkan hati Tuhan. Manusia di dalam kebebasannya mengikatkan diri sepenuhnya kepada otonomi kedaulatan Allah. Tetapi ketika manusia jatuh di dalam dosa, kecenderungannya adalah menjadi *creatively constructive*, di mana manusia berdosa berusaha dengan kemampuan kreativitasnya mengkonstruksi apa yang menjadi pemikirannya, apa yang dikasihinya, dan apa yang dikehendakinya, yang justru membuat ia kehilangan otonominya sebagai manusia. Kebebasannya (otonominya) sebagai seorang manusia yang bebas

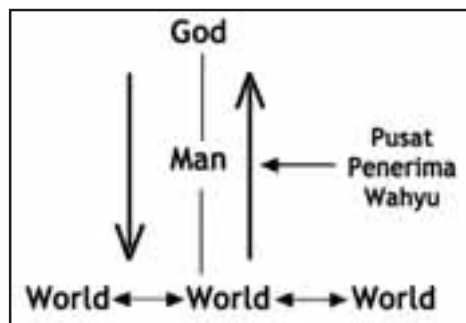
constructive, ia justru menolak kedaulatan Allah dan secara kreatif ia mencari jalan untuk menjauhkan diri dari Allah. Seperti di dalam kisah Adam dan Hawa setelah mereka memakan buah dari pohon tentang pengetahuan baik dan jahat, mereka mencari-cari alasan untuk menghindar dari murka Allah.

Manusia berdosa berusaha memakai kreativitasnya - bukti dirinya adalah peta dan teladan Allah - untuk menghindar dari memusatkan segala kreativitasnya kepada Allah (*receptively reconstructive*). Itulah *creatively constructive* yang merupakan pembunuhan terhadap kreativitas manusia yang berarti pribadi manusia di hadapan Allah. Inilah yang disebutkan oleh Van Til sebagai *revelation of the wrath of God*, manusia yang tidak memiliki Allah secara sadar maupun secara tidak sadar menyatakan murka Allah di dalam hidupnya. Di sinilah kita melihat ciri khas dari

Di dalam manusia belajar, 9 kategori ini merupakan hal yang tidak mungkin diabaikan, tidak lebih dan tidak kurang. Manusia belajar tentang Allah, manusia, dan alam dari kacamata firman Tuhan. Manusia belajar tentang Allah, manusia, dan alam dari kacamata manusia itu sendiri. Dan yang terakhir, manusia belajar tentang Allah, manusia, dan alam dari alam. Ke-9 hal ini saling berhubungan. Hubungan-hubungan yang ditandai dengan garis itu harus berkaitan dengan garis yang lainnya. Ketika Allah dinyatakan lewat alam, tidak mungkin lepas daripada pernyataan Allah melalui diri manusia dan Allah sendiri, dan seterusnya. Dan juga masing-masing hubungan berdiri di dalam keutuhannya. Contoh: kita tidak bisa belajar *Nature* dari *Nature* dengan mengabaikan *Self*, dan sebagainya.

Dari teori yang dipaparkan di atas, Van Til meneruskan dengan memberikan metode yang memungkinkan manusia untuk memperoleh justifikasi atas pengetahuan

yang didapatnya, yaitu menjawab pertanyaan “Apakah pengetahuan yang dimiliki manusia bertentangan atau seturut dengan firman Tuhan?” Van Til mengaplikasikan epistemologinya dengan konsep keluasan dan keutuhan wahyu Allah yang mencakup seluruh *Fields of Revelation* di dalam metodenya yang disebut implikasi. *Knowledge*/pengetahuan berbicara tentang bagaimana Allah menyatakan dirinya kepada manusia sehingga yang belajar adalah manusia. Manusia harus belajar dari Allah secara langsung (wahyu khusus) maupun secara melalui alam dan juga dirinya manusia (wahyu umum). Keutuhan keseluruhan keluasan wahyu inilah yang menjamin pengetahuan manusia terjustifikasi.



Maksudnya, dalam pencarian pengetahuan manusia harus merelasikan pengetahuan partikular yang didapatnya seluas mungkin secara horisontal (*world-world*). Dengan penuh kesadaran bahwa Allah yang

empunya kehendak memberikan prinsip-prinsip kepada manusia tentang seluruh dunia ciptaan yang dinyatakan-Nya di dalam firman-Nya (wahyu khusus), kemudian manusia harus merelasikan detail apa yang sudah ditanamkan oleh Allah di dalam dunia ciptaan dengan dirinya (*SELF* dan *image of GOD*) sehingga manusia bisa melihat perbedaan antara *God*, *Self*, dan *Nature (world)*. Lalu, manusia harus menarik apa yang didapatnya di dalam pencarian akan pengetahuan kembali kepada Allah sebagai respons atas pengetahuan yang didapat tersebut dengan pembatasan dari prinsip-prinsip firman Tuhan.

Bagaimana seharusnya kehidupan orang Kristen dalam merespons wahyu Allah?

Kita sebagai anak Allah harus mengerti *spirit Reformed* di dalam keutuhan hidup, tidak boleh seperti orang Deis yang membuang Allah dalam mengerti dunia ciptaan dan membuang keindahan ciptaan dalam mengerti Allah. Van Til mengajak kita melalui metode implikasi yang mengaitkan keutuhan wahyu di dalam keluasannya untuk mendapatkan *true knowledge*. Dengan demikian manusia harus mengakui bahwa pengetahuan itu hanya berasal dari Allah dan pengetahuan yang benar akan membawa kita untuk semakin hidup mengenal dan memuliakan Tuhan. *Knowledge is illuminational (Augustine), covenantal (Calvin) and revelational (Van Til)*. Artinya *knowing is spiritual, to know in life is a life before God*.

Kiranya kita sebagai anak-anak Allah mencerminkan bagaimana di dalam kedaulatan Tuhan kita menyatakan Allah di dalam setiap aspek kehidupan kita. Pengetahuan bukan datang dari pencarian manusia tentang alam, namun dengan gentar kita harus mengatakan bahwa pengetahuan yang didapatkan semata-mata hanyalah pemberian dari Allah. Pengetahuan bukan dari manusia belajar, namun pengetahuan dari pewahyuan Allah sesuai dengan kerelaan kedaulatan-Nya. Kita yang sudah ditebus sudah seharusnya menyatakan penebusan di dalam setiap aspek yang ada di dalam lingkungan hidup kita.

Bagaimana kita bisa menyatakan penebusan di dalam ilmu yang kita pelajari? Kuncinya adalah takut akan Tuhan seperti yang dikatakan oleh penulis kitab Amsal. Selain itu, kita juga membutuhkan sebuah komunitas di mana kita dapat belajar bertumbuh bersama-sama, baik di dalam iman maupun pengetahuan. Dengan demikian, kiranya keluasan dan keutuhan wahyulah yang kita nyatakan melalui seluruh hidup kita di dunia ini. *Sola Gratia!*

Hans Yulizar Sebastian
REDS - Worldview

EASTER CONCERT

11 April 2010



Konser Paskah yang dipentaskan di Aula Simfonia Jakarta pada tanggal 11 April 2010 menampilkan Jakarta Oratorio Society dan Jakarta Simfonia Orchestra dengan *conductor* Dr. Stephen Tong yang membawakan karya *Great Passion Music* oleh Bach dan Handel.

Juga menampilkan musisi muda, Bryant Tjahjono Gozali dan Ailin Gozali yang membawakan karya *Camille Saint - Saens Cello Concerto No.1*, juga Kanisius Kevin Suherman yang membawakan karya *Chopin Piano Concerto No.1*.

EPISTEMOLOGI KRISTEN DARI VAN TIL DAN ILMU PENGETAHUAN



Cornelius Van Til adalah seorang theolog yang sangat berpengaruh pada abad yang lalu, khususnya di kalangan Kristen Reformed. Dia memiliki suatu cara pemikiran yang sangat berbeda dari theolog-theolog lainnya. Van Til mengajarkan bahwa untuk memulai mencari dan mempelajari kebenaran, kita harus mulai dari wahyu Allah. Van Til juga mengajarkan bahwa ada sebuah presuposisi dasar yang harus dipegang, yaitu bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi, termasuk manusia di dalamnya. Dari dasar ini Van Til mengajak setiap orang Kristen kembali kepada arti sebenarnya dari frasa “Allah adalah Pencipta langit dan bumi”. Hal ini berarti bahwa Allah adalah Perancang dunia ini dan Allah menciptakan dunia ini sesuai dengan desain yang Ia buat. Allah menaruh wahyu-Nya pada saat Ia menciptakan dunia ini.

Jikalau manusia tidak kembali kepada wahyu dari Sang Pencipta maka manusia tidak akan dapat mengerti kebenaran. Karena Allah adalah Perancang dan Pencipta dunia ini, maka hanya Allah yang mengetahui dengan tuntas kebenaran yang ada di dunia karena Dialah yang menanamkan kebenaran ini dalam wahyu-Nya. Manusia hanya dapat mengerti kebenaran ketika kembali kepada wahyu dari Sang Pencipta. Hal ini dapat dimengerti dengan ilustrasi seperti ini: ketika kita membeli sebuah barang elektronik, kita tidak mengerti bagaimana menggunakannya jikalau kita tidak belajar melalui *user manual* yang diberikan oleh pabrik dalam paket barang tersebut. Inilah gambaran yang tepat untuk menjelaskan bagaimana seharusnya manusia mempelajari kebenaran dengan kembali kepada wahyu Sang Pencipta dunia ini.

Namun celakanya adalah orang jarang sekali melihat *user manual* ini untuk belajar bagaimana menggunakan barang tersebut. Sama seperti manusia yang tidak mau kembali kepada wahyu dari Sang Pencipta untuk mengerti kebenaran di dunia ini, maka hasil yang muncul adalah seperti orang-orang melakukan berbagai percobaan terhadap barang elektronik tersebut sampai akhirnya menemukan bagaimana menggunakan barang itu. Di dalam *science* dikenal dengan prinsip *falsifikasi* di mana suatu teori dianggap sebagai kebenaran selama belum ada yang dapat membuktikan hal tersebut salah dan selama belum ada teori baru yang menggantikannya. Inilah yang terjadi ketika manusia tidak kembali kepada wahyu Sang Pencipta dalam mempelajari kebenaran di dunia ini.

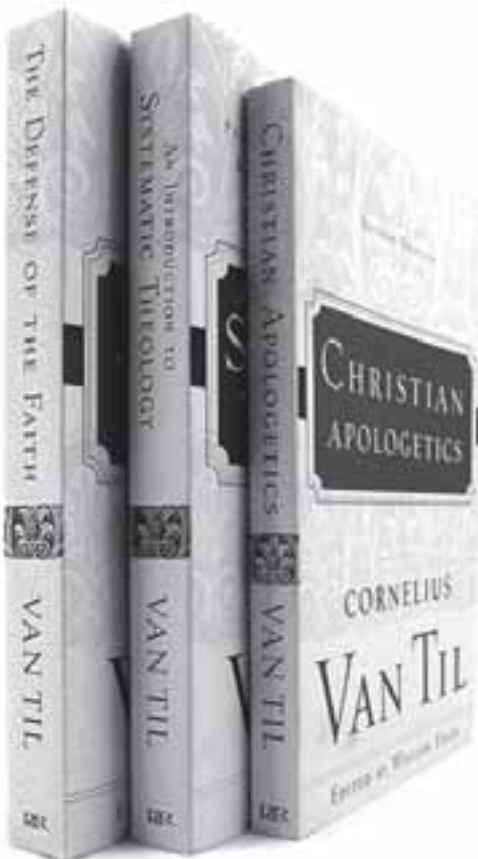
Alkitab mengajarkan bahwa Allah yang menciptakan dunia ini adalah Allah yang transenden dan personal. Allah adalah Allah yang ada dan secara aktif menyatakan diri-Nya melalui wahyu. Allah bukan hanya adalah prasyarat bagi keberadaan segala sesuatu, tetapi juga adalah prasyarat bagi makna segala ciptaan-Nya. Maka Allah yang Alkitab ajarkan bukan hanya adalah Allah

Pencipta dan Penopang segala ciptaan tetapi juga adalah Pencipta dan Penafsir kebenaran, yang memberi makna bagi segala ide, peristiwa, keberadaan, dan hukum.¹ Inilah dasar epistemologi bagi orang Kristen. Maka ketika ditanya bagaimana kita dapat mengenal dan mengerti kebenaran, orang Kristen seharusnya menjawab dengan kembali kepada wahyu Allah.

Lalu bagaimana kita bisa mengenal wahyu yang Allah taruh di dalam ciptaan-Nya? Van Til mengajarkan bahwa segala ciptaan berasal dari Diri Allah sendiri dan seluruh ciptaan adalah wahyu Allah. Bahasa yang sering Van Til pakai ialah “*all created reality is inherently revelational of the nature and will of God.*”² Van Til menjelaskan:

God naturally has an all-comprehensive plan for the created universe. He has planned all the relationships between all the aspects of created being. He has planned the end from the beginning. All created reality therefore actually displays this plan. It is, in consequence, inherently rational.³ If the whole universe was created to show forth the glory of God, as the Scriptures constantly say that it was, then it could not do this unless it was a revelation of God.⁴

Ada hal penting lain yang harus diingat bahwa manusia adalah ciptaan Allah. Meski manusia dicipta berpribadi seperti Allah sehingga manusia memiliki 3 aspek kepribadian yaitu rasio, emosi, dan kehendak. Namun, sebagai ciptaan, rasio manusia terbatas. Pengetahuan yang dapat manusia miliki bukanlah pengetahuan yang Allah miliki secara penuh. Van Til sekali lagi mengajarkan bahwa pengetahuan manusia hanyalah analogi dari pengetahuan Allah. Hal ini berarti bahwa pengetahuan manusia (1) dicipta maka pengetahuan manusia berbeda secara kualitas dari pengetahuan Allah, dan (2) tunduk pada pengaturan dan otoritas Allah.⁵ Hal ini menyatakan bahwa ketika manusia ingin mengenal pengetahuan



yang benar, tidak ada jalan lain kecuali kembali kepada wahyu Allah.

Sekarang kita akan melihat wahyu Allah. Theologi Reformed percaya bahwa Allah memberikan wahyu dalam bentuk wahyu umum yaitu seluruh ciptaan, dan wahyu khusus dalam bentuk tertulisnya adalah Alkitab. Wahyu ini hadir sebagai “sidik jari” Allah di dalam setiap ciptaan Allah dan juga di dalam setiap lembar Alkitab. Wahyu ini adalah *absolute necessity* karena tidak ada pengertian yang benar yang ada di luar dari wahyu Allah. Namun yang menjadi kesulitan adalah bahwa manusia zaman ini sudah dijejali dengan begitu banyak informasi yang banyak orang di seluruh dunia menyebutnya sebagai *science* (ilmu pengetahuan). Padahal begitu banyak hal yang manusia dapatkan di dalam *science* sebenarnya hanyalah berupa informasi belaka dan bukanlah kebenaran. Ilmu pengetahuan (*science*) tidak identik dengan wahyu Allah karena bisa saja hanya berisi informasi-informasi dari hasil percobaan atau penelitian dari sang ilmuwan. Ilmu pengetahuan hanyalah merupakan respons manusia berdosa terhadap wahyu Allah dan di dalam keberdosaannya manusia berkecenderungan salah merespons wahyu. Kesalahan ini merupakan kesesatan dalam ilmu pengetahuan. Bagaimana kita dapat mengetahui bahwa ilmu pengetahuan yang kita pelajari dan terima, baik di institusi pendidikan (sekolah sampai dengan perguruan tinggi) maupun melalui media-media yang ada (televisi, radio, internet, dan lain-lain), itu benar-benar adalah ilmu pengetahuan dan bukan hanya informasi? Salah satu cara yang Van Til ajarkan kepada kita adalah untuk selalu menilai ilmu yang kita pelajari melalui prinsip-prinsip yang diajarkan oleh wahyu Allah di dalam Alkitab.

Berikut adalah sebuah usaha mempelajari kebenaran melalui wahyu. Semoga ini dapat merangsang para pembaca untuk boleh belajar mengaplikasikan apa yang sudah dipelajari melalui artikel ini. Contoh yang diambil adalah dari prinsip *One and Many* (Satu dan Banyak) yang Alkitab ajarkan. Allah menyatakan Diri-Nya melalui Alkitab bahwa Allah adalah Allah Tritunggal. Allah adalah Allah yang Satu Pribadi dan Tiga Pribadi sekaligus. Dari doktrin Allah Tritunggal ini, kita dapat mengerti prinsip *One and Many*. Maka dalam *science* yang mempelajari mengenai alam ini, kita menemukan bahwa seluruh ciptaan Allah yang adalah “sidik jari Allah” menyatakan prinsip ini. Tidak ada satu pun ciptaan Allah yang tidak memiliki sifat ini. Kita bisa melihat pada bidang matematika misalnya, bagaimana prinsip ini bisa ditemukan. Pelajaran matematika

pertama yang kita terima adalah kita belajar angka 1 sampai dengan 9, lalu penjumlahan $1+1=2$, $2+1=3$, dan seterusnya. Bahkan hal kecil ini pun merefleksikan prinsip *One and Many* yang berasal dari diri Allah Tritunggal. Dari mana bisa tahu bahwa di dalam matematika yang sangat sederhana ini terdapat prinsip *One and Many*?

Pertama kita harus mengerti bahwa Allah menciptakan dunia yang pasti tidak akan berlawanan dengan natur Allah sendiri. Allah adalah Allah Tritunggal sehingga ketika menciptakan dunia ini tidak mungkin tidak dalam prinsip *One and Many* yang menyatakan natur Diri-Nya. Maka kita dapat melihat bahwa angka 1 ada di dalam kelompok *One*, angka 2 dan seterusnya (yang lebih dari satu) ada di dalam kelompok *Many*. Adanya kelompok angka *One and Many* yang bekerja di dalam dunia ini dalam setiap halnya menyatakan bahwa ciptaan adalah “sidik jari” Allah yang adalah Allah Tritunggal yang menciptakannya.

Kedua, dari hal ini juga kita dapat belajar bahwa adanya ketidakkonsistenan dalam agama yang mengajarkan Allah yang *monotheistic* atau *polytheistic*. Karena ketika melihat ke dalam prinsip *One and Many* di dalam kelompok angka dalam matematika ini saja menyatakan bahwa tidak mungkin Allah adalah Allah yang hanya satu atau hanya banyak. Karena jikalau Allah hanya satu, maka di dalam dunia tidak boleh ada kelompok angka *Many* (dua dan seterusnya yang lebih dari satu). Konsekuensi dari percaya kepada Allah yang hanya satu adalah tidak mungkin ada sesuatupun yang lebih dari satu, dengan demikian menolak keragaman.

Demikian juga, jikalau Allah adalah Allah yang banyak, tidak mungkin di dunia yang dicipta oleh Allah yang banyak ini bisa mengandung kelompok angka *One*. Di dalam dunia ini tidak mungkin bisa ada satu. Tetapi nyatanya ketika percaya pada Allah yang banyak pun di dalamnya ada “*Oneness*” (ke-satu-an) yaitu bahwa masing-masing Allah memiliki satu atribut atau sifat. Misalnya agama dari Yunani yang percaya pada banyak dewa. Begitu banyak dewa-dewi yang dipercaya namun masing-masing dewa dan dewi ini memiliki sendiri satu kesatuan yang seharusnya tidak boleh ada satu.

Dewa-dewi yang dipercaya memiliki satu sifat tersendiri yang hanya ada pada masing-masing dewa/dewi. Hal ini pun sudah mustahil diterima. Bagaimana bisa muncul kelompok angka *Many* tanpa ada kelompok angka *One*? Hal yang mustahil dimengerti oleh manusia.

Maka dari hal yang sederhana yaitu kelompok angka dalam matematika saja kita bisa melihat kepada Kebenaran yang Allah tanamkan di dunia ini yang dapat kita pelajari dan lihat melalui prinsip-prinsip yang Allah ajarkan di dalam Alkitab. Tanpa mengerti keterkaitan matematika dengan Firman yang Tuhan berikan, sebenarnya kita tidak tahu dasar kebenaran dari angka-angka atau penjumlahan yang kita hidupi setiap harinya. Masih banyak contoh lain yang bisa dipelajari namun tujuan dituliskannya artikel ini dan contoh pengaplikasiannya adalah membawa para pembaca untuk kembali melihat dan menghidupi epistemologi Kristen yang benar yang berasal dari Allah. Biarlah artikel ini boleh menjadi dorongan untuk semakin banyak orang Kristen mulai kembali mengejar ketinggalan dalam dunia ilmu pengetahuan dan meneruskannya bahkan sampai ke generasi mendatang sehingga menyatakan bahwa orang Kristen sungguh-sungguh mengerti Kebenaran yang berasal dari Allah. Soli Deo Gloria.

Aries Chandra Kencana
REDS - Worldview

Endnotes

1. W. Andrew Hoffercker, Gary Scott Smith, Membangun Wawasan Dunia Kristen Volume 1: Allah, Manusia, dan Pengetahuan, Penerbit Momentum, 2006, hal. 207.
2. Frame, John M. *Cornelius Van Til: An Analysis of His Thought*, Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1995, hal. 116.
3. Frame, John M. *Cornelius Van Til: An Analysis of His Thought*, Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1995, hal. 116-117.
4. Frame, John M. *Cornelius Van Til: An Analysis of His Thought*, Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1995, hal. 117.
5. Frame, John M. *Cornelius Van Til: An Analysis of His Thought*, Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1995, hal. 116.

sambungan dari hal. 16...

kesempatan kepada kita untuk memperbaiki permintaan kita, dan mengembangkan mutu watak kita seperti ketahanan, percaya, kesabaran, dan kepatuhan.

(3) Diri kita yang salah

Beberapa penggalan doa yang berasal dari diri kita sendiri termasuk ketidakberdoan kita - Yakobus 4:2, dosa yang tidak diakui - Yesaya 59:2, konflik dengan orang lain yang tidak dipecahkan - Matius 5:23-24, egoisme - Yakobus 4:3, sikap tidak peduli - Amsal 21:13, dan kurangnya iman - Yakobus 1:5-7.

(4) Permintaan, waktu, dan diri kita benar, maka Allah akan berkata, "Ya".

Di dalam beberapa bab terakhir, Hybels mengidentifikasi beberapa penyebab pasang surut dalam hidup berdoa, hal-hal yang dapat kita lakukan untuk mengurangi kesibukan dan meluangkan lebih banyak waktu untuk berdoa serta bagaimana kita bisa tidak hanya berbicara kepada Tuhan namun juga mendengarkan bimbingan Tuhan dalam doa.

Dengan penulisan yang mudah dimengerti dan disertai beragam *sharing* pribadi, para pembaca dapat dengan mudah mengidentifikasi diri dengan berbagai pergumulan mengenai doa yang ditulis di dalam buku ini. Penulis juga telah dengan cukup tajam mengupas mengenai doa dan

memberikan panduan praktis dalam berdisiplin doa. Dalam akhir setiap bab, beberapa pertanyaan renungan dapat menjadi panduan bagi para pembaca untuk merefleksikan dan menerapkan poin-poin yang sudah dijabarkan ke dalam kehidupan pribadi. Kiranya Tuhan memampukan kita semua untuk menikmati persekutuan yang paling akrab dengan-Nya.

Jacqueline Fondia Salim
Redaksi Desain PILLAR



The Destruction of the Temples in Jerusalem by Titus
by Nicolas Poussin

Pernah mendengar nama ini? Ini bukan nama samaran seorang agen rahasia ataupun media pembawa warna jingga. Ini adalah nama kode bagi sebuah herbisida dan defoliasi (perontokan daun) yang mengandung TCDD. Campuran kimiawi ini digunakan oleh militer Amerika Serikat selama berlangsungnya Perang Vietnam (1962 - 1971).

Awalnya *Agent Orange* yang diteliti oleh Arthur Galston ini dimaksudkan untuk menjadi semacam hormon penumbuh tanaman. *Agent Orange* memang mengandung *phenoxy* yang meniru hormon pertumbuhan tanaman. Tujuannya adalah agar tanaman cepat berbuah mengingat musim tanam yang pendek di wilayah subtropis. Waktu disemprot di atas tanaman berdaun lebar, ia akan mengakibatkan pertumbuhan yang cepat dan tidak terkendali yang akhirnya mengakibatkan kerontokan. Rontoknya dedaunan mendorong tanaman tersebut untuk mempercepat proses munculnya bunga dan pembuahan. Namun Galston kemudian mendapati bahwa pemakaian yang berlebihan dari senyawa kimia ini membawa akibat yang fatal. Karena itu Galston mencemaskan dampaknya terhadap manusia dan lingkungan. Kelak Galston ikut berkampanye melawan pemakaian *Agent Orange* dalam Perang Vietnam.

Selama Perang Vietnam, pihak militer Amerika Serikat menyemprotkan sekitar 77 juta liter *agent orange* ke atas Vietnam Selatan. Tujuannya adalah untuk mengurangi ketebalan hutan Vietnam sehingga tentara Komunis tidak dapat berlindung di situ dan mendapat makanan dari hutan. Selain itu, juga sebagai alat untuk membersihkan wilayah sekitar basis pertahanan militer Amerika Serikat. Hasilnya? Kedua belah pihak, baik veteran Vietnam dan veteran Amerika Serikat sama-sama memperoleh dampak penggunaan zat kimiawi ini. Masalah kesehatan yang serius seperti berbagai penyakit kanker dan degeneratif serta cacat tubuh menjadi hasilnya. Tidak hanya mengenai para veteran perang yang

Let's Take Time to Ponder...

AGENT ORANGE

berasal dari Vietnam, tetapi juga sampai kepada keturunan mereka.

Sejumlah tuntutan hukum telah dilakukan oleh kelompok-kelompok korban terhadap manufaktur-manufaktur penghasil *Agent Orange*. Hanya tuntutan hukum korban dari pihak veteran Vietnam yang ditolak dengan alasan bahwa *Agent Orange* tidak termasuk racun menurut hukum internasional pada waktu itu. Untuk membantu para korban *Agent Orange* di Vietnam, orang-orang Vietnam kemudian membangun perkampungan-perkampungan khusus bagi mereka. Bahkan para veteran perang Vietnam dari Amerika Serikat ada yang bersimpati dan ikut mengulurkan bantuan mereka. Sebuah kelompok internasional yang terdiri dari veteran Amerika Serikat dan Vietnam yang sebelumnya bermusuhan mendirikan sebuah badan kerjasama untuk menolong para korban *Agent Orange* di Vietnam.

Dari cerita di atas, pembaca dapat menemukan beberapa pembelajaran penting seperti mengapa Amerika Serikat - yang notabene disebut negara maju - menggunakan *Agent Orange*? Hal yang lebih penting lagi adalah akibat fatal dari pemakaian *Agent Orange* itu sendiri. Tidak hanya mereka yang terekspos pada senyawa kimia tersebut yang menjadi korban, namun anak yang dilahirkan kelak. Lalu bagaimana dengan dosa asal dan dosa-dosa pribadi kita? Pernahkah kita memikirkan kemungkinan akibat perbuatan kita terhadap anak-cucu kita? Mengapa manusia lebih takut terhadap dampak *Agent Orange* daripada dosa terhadap anak-cucu kita?

Ev. Maya Sianturi
Kepala Sekolah SMAK Calvin
Pembina Remaja GRIL Pusat

TERLALU SIBUK? JUSTRU HARUS BERDOA

Judul : Terlalu Sibuk? Justru Harus Berdoa
Judul asli : *Too Busy Not to Pray*
Pengarang : Bill Hybels
Penerbit : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF
Tebal : 208 halaman
Cetakan : Ke-1 (1999)

DOA... Sebuah kata yang terdiri hanya dari tiga huruf tetapi yang menjadi salah satu pergumulan terbesar sebagian besar orang Kristen dalam mengerti dan menjalankannya. Apakah artinya berdoa bagi kita? Sesuatu yang sia-sia karena Tuhan sudah terlalu sibuk untuk mendengarkannya? Sesuatu yang munafik karena kata-kata yang kita ucapkan kosong belaka? Atau pengutaraan *Christmas wish-list* yang pasti Tuhan akan kabulkan apapun yang kita minta? Sudahkah kita menjadikan berdoa sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari? Jika tidak, apakah penghalangnya? Bagaimanakah doa yang memindahkan gunung? Bagaimana sikap kita jika doa yang sudah kita bawakan bertahun-tahun tetap tidak terjawab? Untuk membantu sebagian besar dari kita dalam pergumulan mengenai doa, Bill Hybels mengupas mengenai “hakikat doa, peranan doa, pentingnya berdoa, dan bagaimana mendisiplinkan diri untuk setia teratur khusus berdoa” (sampul belakang) dalam buku ini.

Di dalam beberapa bab pertama, pendiri Willow Creek Association ini memfokuskan kita kepada dasar dari segala doa, Allah Bapa. Kehadiran dan kuat kuasa-Nya yang dinyatakan-Nya ketika kita berdoa memampukan kita untuk menghadapi pergumulan sehari-hari, menyelesaikan berbagai masalah, memenuhi kebutuhan, dan mengubah keadaan sekitar. Ia rela mendengarkan doa kita karena Dia maha penyayang dan “... senang melimpahkan berkat atas anak-anak-Nya. Itulah sifat dasar-Nya; itulah siapa Dia ada-Nya” (hal. 23). Sebagai Allah yang berkuasa atas alam, keadaan, jawaban, dan hati manusia, Ia sanggup mengabulkan permintaan kita. Oleh karena itu, seharusnya kita menerima undangan-Nya untuk berdoa kepada-Nya. “Ia adalah Bapa Anda; Ia ingin mendengar apa saja yang Anda katakan. Bahkan Dia menunggu permohonan Anda” (hal. 44).

Di dalam beberapa bab berikutnya, Hybels memberikan beberapa petunjuk untuk mendukung kehidupan berdoa yang baik. Pertama, pengembangan kebiasaan-kebiasaan baik yang dapat meningkatkan kesehatan rohani. Kebanyakan orang akan jatuh di dalam 2 kebiasaan yang buruk: (1) Membuat daftar, rumus, dan mengikuti aturan hidup rohani yang keras sehingga “disiplin rohani menjadi baju pengekang penuh syarat, yang justru meremas vitalitas, spontanitas, dan petualangan dari iman dan kehidupan. Bagi orang-orang ini, Kristus tidak lagi membawa kemerdekaan. Agama

menjadi beban berat” (hal. 50). (2) Kebiasaan yang tidak bertanggung jawab yang “mengikuti arus rohani saja... biarkan Tuhan melakukan apa saja yang Ia ingin lakukan dan saya akan melihat saja apa yang terjadi”. Hybels menganjurkan agar kita memelihara kebiasaan berdoa yang baik, yang tidak ditawar-tawar. “Tidak ada disiplin rohani yang otomatis akan menciptakan hubungan baik dengan Tuhan” (hal. 51) tetapi kehidupan berdoa yang kaya dan baik tidak akan dapat kita capai tanpa disiplin. Kedua, kita perlu mencontoh doa Bapa Kami. Beberapa asas yang bisa kita ambil dari doa yang agung ini yaitu berdoa dengan teratur, pribadi, sungguh-sungguh, dan khusus. Ketiga, Hybels menawarkan sebuah pola doa tertulis yang diakuinya bukan satu-satunya ataupun sempurna namun cukup baik untuk dicontohi.

Sembahlah Allah

Penyembahan kepada Allah mutlak perlu dilakukan pada permulaan doa karena menyembah menggamit nada seluruh doa. Menyembah mengingatkan kita akan identitas dan kesucian Allah dan mentahirkan orang yang berdoa. Juga, kita menyembah karena Allah patut disembah. Salah satu cara kita menyembah-Nya adalah “menyebut dan memikirkan sifat-sifat-Nya” (hal. 73) dan mengucapkan mazmur pujian kepada-Nya.

Akulah Dosa: Mengaku dengan Mulut

Banyak dari kita yang “melemparkan semua dosa kita ke satu tumpukan tanpa melihat padanya dan berkata, ‘Allah, tutupilah seluruh tumpukan kotor itu’” (hal. 74). Penyatuan semua dosa kita seperti ini berbeda dengan memungut satu-persatu dosa, menyebut namanya dan memohon pengampunannya dari Dia. Beberapa manfaat dari pengakuan dosa termasuk penyucian hati nurani kita, kelegaan diri kita karena Allah bersifat mengampuni dan adanya rasa bebas untuk berdoa dan berjanji kepada-Nya untuk meninggalkan dosa tersebut.

Syukuri Kebaikan Tuhan

Hybels membedakan antara pengucapan terima kasih dan syukur melalui kisah Alkitab di dalam Lukas 17:11-19 mengenai sepuluh orang yang disembuhkan dari kusta. Kesepuluh orang berterima kasih kepada Yesus tetapi hanya satu yang kembali, menjatuhkan diri di kaki Yesus dan mengucapkan syukur kepada-Nya. Sekiranya kita perlu mensyukuri kebaikan-Nya dengan segenap hati, akal budi, dan jiwa kita.



Justru Harus Berdoa

Mempraktikkan kehadiran Allah
dalam hidup serbacepat



Bill Hybels

Mintalah Pertolongan

Kita dapat menyatakan apa saja permohonan kita kepada-Nya namun jika permohonan tersebut tidak baik, tidak pada saatnya, berbeda dengan rencana dan pikiran Tuhan, kita harus rela menyerahkan semuanya ke dalam tangan Tuhan, dan mengikuti pimpinan Tuhan.

Bagaimana dengan doa yang memindahkan gunung? Gunung di sini adalah kiasan untuk apa saja yang menghalangi jalan dan melumpuhkan kita. Hybels mengajak kita untuk “jangan berlama-lama menceritakan gunung Anda kepada Tuhan. Ia tahu gunung apa itu. Sebaliknya, pusatkanlah perhatian Anda kepada Pemindah Gunung - kemuliaan-Nya, kuat kuasa-Nya, dan kesetiaan-Nya” (hal. 96). Kita juga perlu ingat bahwa Tuhan menambahkan iman kita ketika kita berjalan bersama-Nya melalui kesulitan-kesulitan yang kita hadapi. “Sementara Anda berjalan dengan Allah, iman Anda bertumbuh, keyakinan Anda bertambah, dan doa Anda akan mempunyai kuasa” (hal. 95).

Lalu, mengapa ada doa kita tidak dikabulkan? Hybels mengajak kita untuk merenungkan empat hal:

- (1) Permintaan yang salah
Permintaan salah bisa berupa permintaan kita yang “egois, materialis, cetek, dan tidak dewasa” (hal. 101). Sering kita juga meminta Allah untuk mengubah orang lain tetapi kita sendiri tidak rela berubah. Motivasi kita ketika meminta pun harus ditilik kembali karena tidak jarang yang kita inginkan sebenarnya adalah kemuliaan diri sendiri bukan kemuliaan-Nya.
- (2) Waktu yang salah
Ketika Allah menunda, Dia sedang menguji iman kita, memberikan

Bersambung ke hal. 15